

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Petani sebagai pelaku utama kegiatan usahatani berperan penting dalam pengelolaan lahannya. Pengetahuan mengenai pengolahan lahan berkelanjutan tentu harus dimiliki petani. Tingkat pengetahuan yang dimiliki petani mempengaruhi teknik budidaya dan pengolahan usahatani yang dijalankan. Petani dengan tingkat kompetensi yang baik ditandai dengan kemampuan yang baik dalam penerapan cara budidaya, pengolahan, pasca panen hingga pemasaran secara maksimal dengan hasil yang baik dan mampu berdaya saing secara berkelanjutan (Imanullah, 2017).

Tingkat pengetahuan yang dimiliki petani tidak lepas dari adanya dukungan dari pemerintah. Pemerintah memiliki peran dalam penyediaan program pendidikan dan pelatihan bagi petani seperti yang dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa pemerintah berperan dalam mengembangkan sumberdaya manusia serta pembinaan budidaya tanaman dengan menyelenggarakan pelatihan dan penyuluhan.

Pemerintah mempersiapkan berbagai program pelatihan dan pendidikan bagi petani sesuai dengan kebutuhan petani. Hal ini disebutkan dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 50/Permentan/OT.140/5/2013 tentang Pedoman Sekolah Lapangan Pertanian dimana Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) menjadi salah satu model pelatihan yang ditujukan untuk

memberdayakan petugas dan pelaku utama kegiatan pertanian. Fokus dari pelaksanaan SLPHT ini yaitu memberdayakan petani dalam hal perlindungan tanaman dengan menerapkan pengendalian hama secara terpadu.

Pemberian pelatihan mengenai perlindungan tanaman kepada petani menjadi bahasan penting mengingat perlindungan tanaman dari serangan organisme pengganggu tanaman merupakan tanggung jawab masyarakat dan pemerintah. Kegiatan yang meliputi pencegahan masuknya, pengendalian dan eradikasi organisme pengganggu tumbuhan ditanggulangi secara bersama-sama oleh pemerintah dengan masyarakat. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melindungi tanaman dari serangan organisme pengganggu dengan tujuan akhir agar kualitas dan kuantitas produksi tetap terjaga. Hal ini disebutkan dalam penerapan SLPHT yang diharapkan akan berdampak positif bagi petani, sehingga petani mampu menerapkan pengetahuan dan pelatihan yang diperoleh dari petugas penyuluhan.

Pelaksanaan pelatihan yang berkaitan dengan perlindungan tanaman dan sistem budidaya salah satunya perlu diberikan kepada petani kubis. Keberadaan petani kubis menjadi target penting karena kubis menjadi salah satu jenis sayuran komoditas unggulan yang sangat rentan terkena serangan organisme pengganggu tanaman. Penyakit yang menyerang tanaman kubis terdapat beberapa macam, antara lain akar gada, busuk lunak, busuk hitam dan bercak daun (Tjahjadi, 2012). Data BPS (2019) menerangkan tanaman kubis berada pada urutan kedua yang produksinya tertinggi yaitu sebesar 222.653 kuintal setelah tanaman sawi (245.3704 kuintal) di Kabupaten Semarang.

Kecamatan Banyubiru adalah salah satu penghasil tanaman kubis di Kabupaten Semarang dengan produksi sebesar 2.936 kuintal (Data BPS 2019) yang

mengalami permasalahan organisme pengganggu tanaman. Penyakit akar gada merupakan penyakit yang menyerang tanaman kubis milik para petani di Kecamatan Banyubiru. Adanya serangan penyakit pada tanaman ini menyebabkan kerugian bagi para petani. Hal tersebut menyebabkan kegagalan produksi petani. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan melakukan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) tanaman kubis. Kerugian yang dialami harapannya dapat diminimalisir dengan adanya Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjelaskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat penerapan teknologi pengendalian hama terpadu usahatani kubis setelah mengikuti SLPHT?
2. Bagaimana pengaruh dari kegiatan SLPHT terhadap penerapan teknologi pengendalian hama terpadu?

1.2. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis tingkat penerapan teknologi pengendalian hama terpadu usahatani kubis setelah mengikuti SLPHT
2. Menganalisis pengaruh dari kegiatan SLPHT terhadap penerapan teknologi pengendalian hama terpadu usahatani kubis.

Manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi petani, mengetahui apakah pelaksanaan SLPHT dapat membantu petani mengatasi permasalahan Organisme Pengganggu Tanaman.

2. Bagi penyuluh pertanian, mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan penyuluh menjalankan program SLPHT dan menjadi bahan evaluasi untuk menjadikan program yang lebih baik.
3. Bagi penulis, menjadi pengetahuan dan bahan pembelajaran mengenai bagaimana pengaruh dari pelaksanaan suatu program sekolah lapang terhadap tingkat penerapan teknologi pengendalian hama terpadu.
4. Bagi pihak lain, dapat menjadi referensi dan rujukan oleh pihak terkait hasil penelitian.

1.3. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi, diduga pelaksanaan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) mempengaruhi tingkat penerapan pengendalian hama terpadu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H_0 : diduga Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) secara parsial berpengaruh positif terhadap penerapan teknologi pengendalian hama terpadu usahatani kubis.
- H_1 : diduga Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) secara serempak berpengaruh positif terhadap penerapan teknologi pengendalian hama terpadu usahatani kubis.